





percaya diri setiap orang digunakan pada kemampuan dan pengetahuan personal untuk memaksimalkan efek.

Clelland (dalam Luxori, 2005) bahwa kepercayaan diri merupakan kontrol internal, perasaan akan adanya sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkannya. Menurut Tosi dkk (dalam Lie, 2003) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa individu mampu meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Pendapat lain menyatakan sikap percaya diri sendiri adalah suatu sikap batin yang positif, mempunyai keyakinan akan diri sendiri, mempunyai sikap riang dan mudah menyesuaikan diri (Kartini-Kartono, 1992:38). Selain itu, menurut tokoh lain kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang kita kerjakan (Barbara, 2001:5). Jadi, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu usaha untuk membangkitkan dan memelihara sikap batin yang positif, mempunyai keyakinan akan diri sendiri untuk bertindak atau berbuat terhadap sesuatu objek.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan



serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya.

## 2. Karakteristik Percaya Diri

Fatimah (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut : a) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, d) memiliki pengendalian diri yang baik, e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib), f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya dan g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Sedangkan menurut Frenson (dalam Kumara, 1988), ada beberapa karakteristik dari rasa percaya diri tinggi, yaitu: menerima dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, optimis dan memiliki keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang ia miliki, tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun, sportif dan berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan dan kegagalan yang dimilikinya, dengan dirinya dengan lingkungan dan terakhir adalah

mandiri yang berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

Lauster (1997) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

Kepercayaan diri akan memberikan suatu dampak kepada diri individu. Hal ini dijelaskan oleh Weinberg dan Gould (dalam Setiadarma, 2000) bahwa rasa percaya diri memberikan dampak-dampak positif seperti hal-hal berikut ini: a) Emosi, individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya dalam suatu keadaan yang menekan, b) Konsentrasi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa rasa khawatir, c) Sasaran, individu cenderung mengarahkan pada sasaran yang cukup menantang, d) Usaha, individu tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya dan cenderung tetap berusaha kuat secara optimal sampai usahanya berhasil, e) Strategi, individu mampu mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya dan f) Momentum, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah semangat dan terus berusaha.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. selain itu, orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala kesulitan yang tengah dihadapinya.

Kepercayaan diri dan rasa takut merupakan dua hal yang bertentangan, yang satu ada dan yang lainnya terhambat atau tidak ada. Bila individu merasa takut, maka individu tidak dapat mempercayai pilihannya sendiri. Sebaliknya bila individu percaya pada dirinya sendiri, maka tidak akan ada rasa takut pada pilihan yang dibuat. Mempercayai diri sendiri membuat diri dapat bertindak penuh keberanian, mempercayai gagasan dan kemampuan sendiri, jauh di dalam lubuk hati tahu bahwa apa yang dikerjakan memang sesuai dengan diri sendiri (Scott, 2004).

Menurut Afiatin dan Mulyani (1998: 66), kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Afiatin dan Mulyani menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri ciri-cirinya adalah individu merasa yakin terhadap tindakan yang dilakukan, individu merasa diterima oleh kelompoknya, dan individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap.













memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1993: 76).

Secara umum remaja dapat didefinisikan sebagai suatu tahap perkembangan pada individu, dimana remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama. Remaja juga merupakan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan juga bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak menuju dewasa.

Untuk memudahkan identifikasi, biasanya masa remaja dibatasi oleh waktu tertentu. WHO membagi 2 tahap usia remaja, yaitu: Remaja Awal: 10 – 14 tahun dan Remaja Akhir : 15 – 20 tahun (Hurlock, 1993). Oleh karena itu, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal. Pada umumnya ketika usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa pendidikan Sekolah Dasar. Remaja awal ini berkisar antara umur 10-14 tahun. Masa remaja awal atau masa puber adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan (diakses pada tanggal 27 Desember 2011 dari <http://www.scribd.com>).

Remaja adalah suatu peralihan antara akil balik (*puberty*) dan dewasa, suatu masa pancaroba dalam perkembangan fisik, kognitif (*cognitive*), emosi dan sosial, juga merupakan suatu masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa (Tjokrohusada dalam Sampoerno & Azwar, 1987).

Menurut Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1983) masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa remaja ini satu diantaranya adalah perubahan-perubahan fisik. Percepatan yang berlipat ganda dalam perubahan fisik seperti tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, perubahan suara dan sebagainya. Sedangkan menurut Wirowidjojo (dalam Sarwono, 1984) remaja adalah seorang yang pada jenjang waktu tertentu dalam tumbuh kembangnya antara anak dan tingkat dewasa. Remaja ini telah melewati masa anak sekolah dasar, tetapi belum sampai pada ambang pintu untuk memasuki alam kedewasaan.

Istilah masa remaja digunakan untuk menunjukkan masa peralihan dari ketergantungan dan perlindungan orang dewasa pada ketergantungan terhadap diri sendiri dan penentuan diri sendiri. Masa remaja ditandai dengan munculnya serangkaian perubahan fisiologis yang kritis, yang membawa individu pada kematangan fisik dan biologis (Semiun, 2006). Masa remaja dimaksudkan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, tetapi kira-kira berawal dari usia 12 tahun sampai dengan akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap (Atkinson dkk, 1993)

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, menunjukkan masa peralihan dari ketergantungan dan perlindungan orang dewasa pada ketergantungan terhadap diri sendiri dan penentuan diri sendiri.

### C. Metode *Snowball Throwing*

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan di Negara kita yaitu Metode pembelajaran konvensional dan kooperatif. Metode pembelajaran konvensional adalah sistem pembelajaran dengan berceramah. Guru berceramah dan siswa mendengarkan. Dampak dari penggunaan metode pembelajaran konvensional ini antara lain; 1) Banyak siswa yang merasa dan bosan, sehingga siswa terkadang berbicara sendiri pada waktu guru menerangkan materi pelajaran, 2) Siswa bersikap pasif, hanya mengikuti instruksi dari guru saja tanpa ada timbal balik dari siswa itu sendiri, 3) Hampir tidak ada siswa yang berinisiatif untuk bertanya tentang materi yang disampaikan, 4) Guru hanya menyuruh siswa mengerjakan soal-soal atau latihan tanpa membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang muncul, 5) Siswa hanya menunggu siswa lainnya yang mengerjakan tanpa ada usaha atau diskusi untuk menyelesaikannya (diakses pada tanggal 27 Desember 2011 dari <http://www.google.co.id>).

Adapun metode pembelajaran kooperatif adalah system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, metode pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok, pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. Metode pembelajaran ini terbagi atas

beberapa metode yang bervariasi yaitu STAD (*Student Teams Achievement Division*), NHT (*Numbered Head Together*), *Jigsaw*, TPS (*Think Pair Share*), TGT (*Teams Games Tournament*), GI (*Group Investigation*), *Think Talk Write*, *Snowball Throwing*, *Snowball Drilling*, dan lain sebagainya (Isjoni: 2011).

Alasan kenapa memilih metode *snowball throwing* dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Di samping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan tuntunan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Dapat pula merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. Berikutnya dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih kesiapan siswa. Terakhir, dengan menggunakan metode ini memungkinkan siswa saling memberikan pengetahuan.

Metode *snowball throwing* adalah metode yang digunakan untuk memperdalam satu topik. Metode ini biasa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai delapan orang yang memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan kepada kelompok lain untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut.

Terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam metode *snowball throwing* ini, Suyatno (2009) menyusun langkah-langkah tersebut sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit, 6) Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, 7) Guru memberikan kesimpulan, 8) Guru mengevaluasi kegiatan tersebut dengan cara memberikan komentar sekaligus memberikan penilaian mengenai jenis dan bobot pertanyaan, rumusan kalimat, kemudian memberikan contoh rumusan pertanyaan yang benar, dan 9) Penutup.

Kelebihan dari metode *snowball throwing* diantaranya adalah melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kelemahan dari metode ini yakni pengetahuan tidak luas hanya berkuat



Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi". Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Susanti (2008), dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima" juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri seseorang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial orang tersebut. Kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Afiatin (1998) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok"

Pada siswa SMP, permasalahan yang paling mendasar dan mampu menimbulkan beberapa masalah yang lain adalah kepercayaan diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin dkk. tahun 1997 (dalam Rizkiyah, 2005) bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

Dalam lingkungan pendidikan, guru yang paling berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru memiliki kewajiban untuk mencari alternatif yang terbaik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan suasana belajar yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru kelas dapat membuat suasana kelas menyenangkan, seperti menggunakan permainan dan aktivitas belajar yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pada dasarnya, guru diharapkan dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri

siswa sehingga siswa pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku berprestasi siswa serta dapat menghidupkan suasana kelas dengan keaktifan siswa.

Melalui metode pembelajaran *snowball throwing*, guru dapat membantu siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Metode pembelajaran *snowball throwing* ini merupakan suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang tidak peduli pada lingkungannya. Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif (Suprijono, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dengan peta konsep dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika, dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Pembelajaran Matematika Melalui Strategi *Snowball Throwing* Dengan Peta Konsep Dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa”. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian Ekowati (2010) yang menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* berbantuan LKS lebih efektif dari pada dengan metode ekspositori dengan bantuan LKS. Nurhayati (2009), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa hasil penelitian eksperimen pendekatan *Snowball Throwing* Dan *Drill* dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa ditinjau dari kemampuan awalnya, dalam



penelitian yang berjudul “Eksperimen Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Snowball Throwing* dan *Drill* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, metode pembelajaran *snowball throwing* cukup efektif jika dikolaborasikan dengan metode atau media yang lain. Namun, metode pembelajaran *snowball throwing* juga efektif jika digunakan tanpa kolaborasi seperti penelitian yang tela dilakukan oleh Arlina (2011) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep teknologi informasi dan komunikasi siswa dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Teknologi Informasi Dan Komunikasi Siswa”

Melalui penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam bidang kognitif tapi juga non-kognitif, tidak terelakkan juga metode pembelajaran *snowball throwing* ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri (2011), yang berjudul “Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri siswa dalam mata pelajaran Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi di akhir siklus. Dari siklus I yang mencapai taraf ketuntasan klasikal 66,7% meningkat menjadi 97,4%.





Percaya diri merupakan kontrol internal, perasaan akan adanya sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan diri dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkannya, tidak mudah menyerah pada nasib, tidak bergantung pada orang lain, memiliki harapan yang realistis, penilaian positif terhadap diri sendiri, mampu menyalurkan segala yang individu ketahui dan segala yang individu kerjakan, serta merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam kehidupan. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi juga siap menanggung resiko atas perbuatannya serta memiliki kemampuan bergaul yang baik yang diwujudkan dengan sikap hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri atau aspek psikologis individu terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan, diantaranya adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*), NHT (*Numbered Head Together*), Jigsaw, TPS (*Think Pair Share*), TGT (*Teams Games Tournament*), GI (*Group Investigation*), *Think Talk Write*, *Snowball Throwing*, *Snowball Drilling*, dan lain sebagainya.

Metode *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari beberapa metode pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kemampuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (pertanyaan dalam kertas yang diremas-remas) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini

membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir setiap siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Metode *snowball throwing* dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Di samping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan tuntunan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Sehingga merangsang siswa untuk mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tertentu serta dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru dan melatih siswa untuk saling memberikan pengetahuan. Selain dapat meningkatkan kepercayaan diri, metode *snowball throwing* dapat pula meningkatkan aspek psikologis yang lain yaitu kedisiplinan, kerja sama, persepsi, relasi sosial dan sikap.

Berdasarkan hasil penelitian Safitri (2011), yang berjudul “Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi di akhir siklus. Dari siklus I yang mencapai taraf ketuntasan klasikal 66,7% meningkat menjadi 97,4%. Jika dilihat dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran siswa siklus I adalah 77,5% sedangkan siklus II 87,5%. Dan hasil observasi terhadap kegiatan

guru selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari 77% di siklus I menjadi 95,8% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *snowball throwing* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam hal ini peran guru merupakan hal yang sangat penting. Implikasi metode pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah berperan sebagai penyampaian atau pemberian informasi dalam memenuhi kebutuhan siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meraih kesuksesan.

Kerangka teoritik tentang efektivitas metode pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang, digambarkan dalam sebuah bagan, yaitu:

